

Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang

Ellen Landriany

Guru SMA Negeri 10 Malang

e-mail: ellenani@yahoo.co.id

Abstract: This research used a descriptive qualitative approach. The aims are to describe the implementation of the policy, the supporting factors, inhibiting factors, and provide a description in overcoming the inhibiting factors of Adiwiyata program on Public Senior High Schools 8 and 10 in Malang. The results showed that the policy of living environment in the school already stated in the official decision and integrated in each subject. Then, the schools socialize some of the main activities using the approach to the students to obtain perfect support to create absolute agreement that the school is truly environmental school. Furthermore, researcher still found various situations inhibiting the implementation of Adiwiyata, such as the unit of task is not on time, and there is a group of students who have not been realized in understanding the concept of environmental schools, funding issues, and the support of the society and other parties are still low. Schools have implemented the strategic steps to overcome existing barriers.

Keywords: adiwiyata, environment

Abstrak: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan tujuan mendeskripsikan implementasi kebijakan, mendeskripsikan faktor pendukung, mendeskripsikan faktor penghambat, dan memberikan deskripsi dalam mengatasi hambatan program adiwiyata pada Sekolah Menengah Atas Negeri 8 dan 10 di Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan lingkungan hidup di sekolah sudah dituangkan dalam surat keputusan dan terintegrasi dalam masing-masing mata pelajaran. Kemudian mensosialisasikan beberapa kegiatan utama dengan pendekatan pada siswa guna mendapatkan dukungan yang sempurna sehingga menciptakan kesepakatan yang mutlak bahwa sekolah tersebut benar-benar sekolah berwawasan lingkungan. Selanjutnya masih dijumpai berbagai situasi permasalahan yang menghambat pelaksanaan adiwiyata, seperti satuan tugas yang tidak tepat waktu serta ada sekelompok siswa yang masih belum sadar dalam memahami konsep sekolah berwawasan lingkungan hidup, masalah pendanaan, dan dukungan masyarakat serta instansi lain yang masih rendah. Sekolah sudah melakukan langkah-langkah strategi guna mengatasi hambatan

Kata kunci: adiwiyata, lingkungan hidup

Menurut Widaningsih (2010) secara formal pendidikan lingkungan hidup menjadi salah satu alternatif yang rasional untuk memasukkan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum. Pendidikan lingkungan hidup merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan dalam pengelolaan lingkungan hidup dan juga menjadi sarana yang sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang dapat melaksanakan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Menurut Nurjhani dan Widodo (2009) pendidikan lingkungan dibutuhkan dan harus diberikan kepada anak sejak dini agar mereka mengerti dan tidak merusak lingkungan. Hal ini dipengaruhi beberapa aspek antara lain:

1. Aspek kognitif, pendidikan lingkungan hidup mempunyai fungsi untuk meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan lingkungan, juga mampu meningkatkan daya ingat, penerapan, analisis, dan evaluasi.
2. Aspek afektif, pendidikan lingkungan hidup berfungsi meningkatkan penerimaan, penilaian, pengorganisasian dan karakteristik kepribadian dalam menata kehidupan dalam keselarasan dengan alam.
3. Aspek psikomotorik, pendidikan lingkungan hidup berperan dalam meniru, memanipulasi dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya dalam upaya meningkatkan budaya mencintai lingkungan.
4. Aspek minat, pendidikan lingkungan hidup berfungsi meningkatkan minat dalam diri anak.

Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia telah diupayakan oleh berbagai pihak sejak awal tahun 1970-an. Selama ini pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup dilakukan oleh masing-masing

pelaku pendidikan lingkungan hidup secara terpisah. Dewasa ini disadari bahwa berbagai upaya yang telah, sedang dan akan dilakukan dalam pendidikan lingkungan hidup perlu dicermati oleh seluruh pemangku kepentingan agar efektivitas pengembangan pendidikan lingkungan hidup menjadi lebih terencana, konsisten dan terstruktur.

Menyikapi hal tersebut, Kementerian Negara Lingkungan Hidup pada tahun 2006 mencanangkan Program Adiwiyata sebagai tindak lanjut dari MoU pada tanggal 3 Juni 2005 antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional. Program Adiwiyata sendiri baru mulai tahun 2006 ini dilaksanakan dan dikhususkan untuk Pulau Jawa, karena Kementerian Lingkungan Hidup masih mencari model untuk kriterianya. Tetapi sejak tahun 2007 program ini kemudian dilaksanakan menyeluruh ke tiap provinsi yang ada di Indonesia (KLH, 2010).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, karena dalam penelitian ini akan melihat implementasi dalam pelaksanaan kebijakan Adiwiyata dalam upaya mewujudkan pendidikan lingkungan hijau pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Malang. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan atau melukiskan secara terperinci atau mendalam upaya apa saja yang telah dilakukan oleh pihak sekolah, faktor pendukung apa saja yang menyebabkan berjalannya program Adiwiyata di sekolah, kendala-kendala apa saja yang ditemui dalam rangka implementasinya, serta menemukan bentuk solusi bagi keberhasilan program Adiwiyata di sekolah di Kota Malang.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Malang dengan melihat implementasi kebijakan adiwiyata yang ada pada SMA Negeri 8 dan SMA Negeri 10. Pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Adiwiyata di SMA Negeri 8 Malang

Pelaksanaan untuk mewujudkan sebagai Sekolah Adiwiyata, SMAN 8 Malang memiliki Visi dan Misi: visinya adalah menghasilkan insan cerdas yang berakhlak mulia dan berbudaya lingkungan. Sedangkan misinya adalah: 1) meningkatkan keterlaksanaan pendidikan karakter; 2) meningkatkan keterlaksanaan pendidikan lingkungan hidup; 3) meningkatkan keterlaksanaan pembelajaran bermutu. Ada 5 Tujuan Strategis dalam mencapai Visi dan Misi: 1) tersedia dan terjangkau layanan pendidikan berakhlak (T1); 2) terjaminnya pendidikan lingkungan hidup (T2); 3) tersedia dan terjangkau pembelajaran yang berkelanjutan, bermutu dan relevan dengan kebutuhan era global (T3); 4) tersedianya system manajemen yang handal dalam menjamin terselenggaranya layanan pendidikan (T4); 5) terjaminnya pendidikan ramah lingkungan (T5)

Berdasar pada visi dan misi sekolah, yaitu Menghasilkan Insan Cerdas yang Berakhlak Mulia dan Berbudaya Lingkungan, Sekolah berharap siswa- siswa SMAN 8 Malang tidak hanya memiliki kecerdasan secara intelektual saja, namun menjadi manusia cerdas yang berakhlak mulia, dan peduli terhadap lingkungan sekitar, baik lingkungan social maupun lingkungan alam di sekitarnya.

Salah satu syarat untuk menuju Sekolah Adiwiyata Mandiri adalah SMAN 8 Malang harus memiliki 10 Sekolah Imbas, dan harus mengimbaskan ke 10 sekolah tersebut agar dapat mengikuti seleksi Sekolah Adiwiyata secara bertahap, mulai Adiwiyata Tingkat Kota, Adiwiyata Tingkat Propinsi, dan Adiwiyata Nasional.

Dalam kegiatan partisipatif SMAN 8 Malang berkerjasama dengan Instansi-instansi lain yaitu: Pertamina, PLN, Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta, Dinas Kesehatan, Dinas Infokom, Badan Lingkungan Hidup (BLH), Badan Keluarga Berencana Pemberdayaan Masyarakat (BKBPM), Bank Sampah, POLRES dan POLSEK Lowokwaru, RT, RW, Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Lowokwaru, alumni, orang tua siswa, Komite, dan LSM Bidang Lingkungan Hidup yaitu P-WEC dan Benih Bunga Matahari.

Penilaian tidak hanya dilaksanakan di SMAN 8 Malang saja, namun Tim Penilai juga mengunjungi Sekolah Imbas, untuk mengetahui sejauh mana SMAN 8 Malang mengimbaskan materi Adiwiyata ke 10 Sekolah tersebut.

Saat penilaian yang dilaksanakan di SMAN 8 Malang, kami undang juga instansi- instansi, terkait dan masing-masing Sekolah Imbas menampilkan Aksi Lingkungan berupa produk-produk dari daur ulang, yang merupakan hasil karya siswa.

Untuk penilaian Sekolah Adiwiyata Mandiri nilai yang ditekankan adalah tentang perilaku dan sikap warga Sekolah terhadap penyelamatan lingkungan dan penyelamatan bumi, misalnya, bagaimana perilaku dan sikap warga Sekolah dalam memelihara dan menjaga lingkungan Sekolah supaya tetap bersih, bagaimana cara warga sekolah dalam memilah-milah sampah yang berasal dari plastik, kardus/ kertas, daun, sisa makanan (sampah basah), dan sampah yang berbahaya, misalnya baterai bekas, kaleng-kaleng parfum, atau kaleng obat serangga dan lain-lain. Selain itu juga bagaimana perilaku/sikap/sopan santun/keramahan semua warga sekolah terhadap lingkungan sosialnya.

Pelaksanaan Adiwiyata di SMA Negeri 10 Malang

SMAN 10 Malang telah dikenal oleh masyarakat sebagai sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Oleh karena itu kegiatan perbaikan lingkungan hidup di kawasan sekolah dan sekitar harus terus dilaksanakan. Apalagi, setelah ini SMAN 10 Malang akan menghadapi penilaian Adiwiyata Mandiri dan *Toyota Eco Youth 6*.

Untuk mendapatkan gelar Adiwiyata Mandiri, SMAN 10 Malang harus mengembangkan program-program Adiwiyata yang telah terlaksana sebelumnya. Penilaian Adiwiyata Mandiri ini dititikberatkan pada pengaruh dan kontribusi yang diberikan sekolah kepada masyarakat atau lingkungan sekitar. Jadi, sekolah harus memberikan imbas adiwiyata kepada masyarakat.

Demi menunjang hal tersebut, SMAN 10 Malang semakin gencar melakukan kerjasama dan pembinaan lingkungan hidup dengan beberapa instansi. Baru-baru ini, SMAN 10 Malang bekerjasama dengan SDN Jodipan dan Kelurahan Jodipan. SMAN 10 Malang akan mengembangkan program sekolah peduli dan berbudaya lingkungan di SDN Jodipan. Selain itu, SMAN 10 Malang juga akan mewujudkan kampung hijau di RW. 4 Kelurahan Jodipan.

Kegiatan ini telah dimulai sejak tanggal 15 Januari 2011 dengan diadakannya sosialisasi PHBS, 4R, Pembuatan Kompos dan Manajemen Lingkungan Sekolah di SDN Jodipan. Sosialisasi ini dilakukan oleh sebelas orang siswa SMAN 10 Malang dibimbing oleh Ibu Nanik Purniati dan Ibu Arvina Dwi selaku pembina LH. Kesebelas siswa tersebut adalah Anandhika (XI IPA 1), Athirah Aulia (XI IPA 1), Elok Dian K (XI IPA 1), Rizky Nur Zairina (XI IPA 1), Aufa Rantika (XI IPA 2), Naada Ghulam Z (XI IPA 2), Muhammad Faisol T (XI IPA 4), Moch.Sony F (XI IPA 4), Ricky Sudiarto P (XI IPA 4), Ziky Jiwatama (XI IPA 4) dan Axellina Muara (XI IPS).

Sosialisasi serupa juga dilakukan di Kelurahan Jodipan pada tanggal 25 Januari 2011. Tujuh orang siswa SMAN 10 Malang memberikan sosialisasi tersebut kepada perangkat Kelurahan Jodipan dan Ibu-ibu PKK Kelurahan Jodipan. Ketujuh orang siswa tersebut adalah Pasoari Widiastuti (X-2), Anandhika (XI IPA 1), Elok Dian K (XI IPA 1), Aufa Rantika (XI IPA 2), Muhammad Faisol T (XI IPA 4), Moch.Sony F (XI IPA 4) dan Ricky Sudiarto P (XI IPA 4).

Kegiatan ini akan dilakukan secara berkelanjutan. Rencananya setiap minggu akan ada perwakilan siswa SMAN 10 Malang yang akan membina SDN Jodipan dan RW 4 Kelurahan Jodipan. Bapak Eko, selaku Lurah Jodipan berharap supaya pihak SMAN 10 Malang dapat membantu kader lingkungan Kelurahan Jodipan mewujudkan kampung hijau di wilayahnya.

Pembahasan

Usaha untuk mewujudkan Pengembangan Kebijakan Sekolah yang Peduli dan Berbudaya Lingkungan maka baik SMA Negeri 8 maupun SMA Negeri 10 Malang telah membuat dan menetapkan kebijakan sekolah yang mendukung dilaksanakannya kegiatan pendidikan lingkungan hidup oleh semua warga sekolah sesuai dengan dengan komponen adiwiyata.

Kebijakan Adiwiyata

Program Adiwiyata dikembangkan berdasarkan norma-norma dalam perikehidupan yang antara lain meliputi: kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam. Peraturan yang melandasi kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan meliputi Memorandum bersama antara Meneg dengan Mendiknas No 0142/U/1996 dan No. Kep 89/MenLH/5/1996, Kesepakatan Bersama KemenLH dengan Depdiknas KEP 7/MenLH/06/2005 dan No. 05/VI/KB/2005, UU No 20 Tahun 2003, UU RI No. 32 Tahun 2009 pada tingkat nasional kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. Surat Keputusan Walikota Malang No. 188.45/14/35.73.112/2003 serta Surat Keputusan Kepala Diknas Kota Malang No. 800/1604/35.73.307. tentang penetapan nama sekolah imbas yang mendapat pembinaan oleh sekolah

Adiwiyata tingkat nasional. Untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan maka diperlukan model pengelolaan sekolah yang mendukung dilaksanakannya pendidikan lingkungan hidup oleh semua warga sekolah sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Program Adiwiyata yakni partisipatif dan berkelanjutan.

Berdasarkan pendapat informan bahwa kebijakan lingkungan hidup di sekolah sudah dituangkan dalam surat keputusan dan terintegrasi dalam masing-masing mata pelajaran. Begitu juga dengan visi dan misi yang sudah disesuaikan kearah peduli lingkungan yang hal ini sesuai dengan pendapat informan yang diperkuat pula oleh pendapat informan lainnya. Visi dan misi tersebut juga terpampang di dinding agar dapat diketahui oleh semua warga sekolah.

Dukungan Terhadap Kebijakan Adiwiyata

Dalam rangka pelestarian lingkungan, keterlibatan semua komponen masyarakat mutlak diperlukan. Untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, warga sekolah perlu dilibatkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran lingkungan hidup. Selain itu sekolah juga diharapkan melibatkan masyarakat disekitarnya dalam melakukan berbagai kegiatan yang memberikan manfaat baik bagi warga sekolah, masyarakat maupun lingkungannya.

Mensosialisasikan beberapa kegiatan utama dengan pendekatan pada siswa sangat penting di lakukan guna mendapatkan dukungan yang sempurna sehingga menciptakan kesepakatan yang mutlak bahwa sekolah tersebut benar-benar sekolah berwawasan lingkungan bukan hanya tertera dalam sampul dokumen.

Majalah dinding merupakan salah satu media informasi kreatif yang ada di lingkungan sekolah. Majalah dinding merupakan program OSIS yang sangat diminati oleh para siswa. Majalah dinding atau yang sering disebut Mading ini biasanya memuat informasi-informasi yang tentunya sangat bermanfaat untuk para siswa dan warga sekolah lainnya. Madingnya berisi informasi dengan tema pengelolaan lingkungan. Selain disajikan dengan unik dan menarik, gaya bahasa dalam majalah dinding biasanya menggunakan gaya bahasa remaja, hal inilah yang menjadikan para siswa dan siswi gemar membacanya.

Mading ini tentunya akan bermanfaat sebagai wadah pengembangan kreativitas siswa-siswi. Karena dalam hal ini siswa-siswi dituntut untuk menggunakan kreativitas mereka agar bisa membuat dan menghasilkan majalah dinding yang menarik untuk para pembacanya. Selain itu, bagi siswa-siswi yang merasa mempunyai suatu karya yang bagus ataupun yang dianggap pantas, karya-karya tersebut misalnya puisi, cerpen, cerita lucu, wacana harian atau apapun itu, mereka bisa menggunakan majalah dinding sebagai pameran sederhana. Bagi mereka para pembaca, dengan membaca ataupun sekedar melihat-lihat karya-karya yang ada tentunya akan menambah informasi yang mereka miliki.

Selain digunakan sebagai media Informasi, majalah dinding juga bisa bermanfaat sebagai ajang kompetensi intelektual. Apabila kita telusuri lebih lanjut majalah dinding bisa mengasah daya kreativitas siswa-siswi baik intra sekolah maupun antar sekolah. Intra sekolah misalnya saja seperti dalam proses pembuatan majalah dinding, siswa-siswi akan mencetuskan ide kreatif mereka. Secara sekilas mungkin belum terlihat nilai-nilai kompetisi, namun sebenarnya sampai tahap ini kompetisi sudah sedikit ada. Karena dalam majalah dinding hanya akan menerbitkan karya-karya terbaik dari hasil pengembangan siswa-siswi. Kemudian contoh untuk kompetisi majalah dinding antar sekolah adalah dengan mengadakan beberapa kegiatan yang dapat dijadikan sebagai media kompetisi intelektual.

Hambatan Implementasi Kebijakan Adiwiyata

Upaya yang dilakukan, melakukan kegiatan utama pada program Adiwiyata dengan mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. Di samping itu, program ini juga mengembangkan norma dasar diantaranya kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian lingkungan hidup.

Program Adiwiyata bertujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah agar dapat menjadi tempat pembelajaran dan kesadaran warga sekolah (guru, murid dan karyawan sekolah) sehingga di kemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan.

Dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup selama ini, pada SMA Negeri 8 dan SMA Negeri 10 Malang masih dijumpai berbagai situasi permasalahan yang menghambat pelaksanaan Adiwiyata yaitu:

1. Satgas.

Menurut pendapat informan perputaran petugas satuan tugas (Satgas) yang tidak tepat waktu membuat sedikit masalah dalam pemantauan pelaksanaan lingkungan hidup di sekolah. Dilain pihak ada sekelompok siswa yang masih belum sadar dalam memahami konsep sekolah berwawasan lingkungan hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat informan lainnya yang mengatakan masih ada sekelompok siswa yang masih menganggap sok terhadap perbuatan yang sifatnya melestarikan lingkungan hijau.

2. Masalah pendanaan.

Menurut pendapat informan bahwa tempat sampah masih didanai dari Pemkot atau Pemprov. Hal sependapat juga disampaikan oleh informan lainnya yang kadang-kadang dana juga berasal dari hasil menjual sampah atau botol.

3. Dukungan masyarakat dan instansi lain yang masih rendah.

Pada dasarnya program Adiwiyata tidak ditujukan sebagai suatu kompetisi atau lomba. Penghargaan Adiwiyata diberikan sebagai bentuk apresiasi kepada sekolah yang mampu melaksanakan upaya peningkatan pendidikan lingkungan hidup secara benar, sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Penghargaan diberikan pada tahapan pemberdayaan (selama kurun waktu kurang dari 3 tahun) dan tahap kemandirian (selama kurun waktu lebih dari 3 tahun).

Pelaksanaan untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, warga sekolah perlu dilibatkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran lingkungan hidup. Selain itu sekolah juga diharapkan melibatkan masyarakat disekitarnya dalam melakukan berbagai kegiatan yang memberikan manfaat baik bagi warga sekolah, masyarakat maupun lingkungannya.

Namun dalam pelaksanaannya masih saja terdapat hambatan ini, seperti pendapat informan yang mengatakan bahwa masyarakat kurang berperan dalam menerapkan pendidikan lingkungan hidup. Disamping itu pendapat informan lainnya yang mengatakan tentang hambatan yang terjadi pada SD Imbas seperti kepek antusias tetapi guru dan sarprasnya belum siap.

Strategi Mengatasi Hambatan Implementasi Kebijakan Adiwiyata

Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang dinilai telah berhasil dalam melaksanakan Pendidikan Lingkungan Hidup. Calon sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang dinilai telah berhasil dalam pengembangan lingkungan hidup. Capaian akhir program Adiwiyata adalah diharapkan terbentuk sekolah berwawasan lingkungan. Sekolah berwawasan lingkungan hidup adalah sekolah yang menerapkan nilai-nilai cinta dan peduli lingkungan pada sekolahnya. Pengajaran yang berbasis lingkungan dan kesadaran warga sekolah akan pentingnya lingkungan merupakan bagian terpenting dari sekolah berwawasan lingkungan hidup.

Untuk mengatasi beberapa hambatan yang telah disebutkan di atas maka perlu dilakukan langkah-langkah strategi.

1. Kebijakan dari kepala sekolah untuk menerbitkan surat keputusan kepada guru, karyawan tentang uraian tugas serta tanggung jawab yang diterbitkan sebagai panduan pelaksanaan tugas, hal tersebut dapat dipakai sebagai komunikasi untuk menentukan yang harus dikerjakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif juga memotivasi untuk mau melaksanakan perintah, sedangkan untuk siswa yang tergabung dalam kepengurusan lingkungan hidup juga akan diberikan surat keputusan agar sebelum terjadi pergantian pengurus siswa tetap memiliki tanggung jawab menangani masalah lingkungan. Penanganan lingkungan hidup tersebut dibawah koordinasi dari Waka Kesiswaan dibawah koordinator pembina sebid. Kejelasan dari kepengurusan tersebut akan dapat meminimalisir kevakuman dari satgas.
2. Pembentukan Komisi disiplin, dengan pembentukan komisi disiplin dibawah tanggung jawab tim tatib guru, terbentuknya struktur organisasi tersebut mendukung kepentingan strategi untuk meningkatkan kinerja, mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif dan dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi dan pengawasan.

3. Membangun komitmen dan membangun komunikasi antar siswa, membangun sebuah perbaikan ataupun perubahan kearah keberhasilan akan menghantarkan pribadi pada keteguhan hati, kepercayaan pada diri sendiri dan imbas dari sebuah keistiqomahan adalah kesuksesan.
4. Keteladanan dari kepemimpinan, memiliki keyakinan yang harus diperjuangkan menjadi teladan adalah mempraktikkan yang dipidatoken, melaksanakan komitmen, memenuhi janji bertindak sesuai ucapan dan melakukan yang dikatakan.
5. Kontrol, yang dilakukan oleh atasan memberi perhatian, pengarahan, petunjuk serta memperbaiki kesalahan sehingga akan menentukan perilaku dalam bekerja seperti perilaku disiplin.
6. Penghematan sumber daya, Untuk penghematan sumber daya alam (air, listrik, dan ATK) mempunyai kebijakan yang tertuang dalam KTSP yaitu kebijakan tidak hanya untuk menghemat sumber daya alam, namun juga untuk membiasakan seluruh warganya agar memiliki "budaya hemat" sumber daya alam dan sekaligus sebagai "agen of change" bagi masyarakat luas.

Ada tiga pendekatan yang dilakukan untuk mewujudkan "budaya hemat", yaitu: 1) pendekatan kurikulum; 2) pendekatan sistem, dan 3) pendekatan fisik. Kurikulum disusun sedemikian rupa dengan mengintegrasikan "budaya hemat" sumber daya alam ke dalam beberapa mata pelajaran yang relevan. Pendekatan sistem dilakukan untuk mengefektifkan pengawasan dengan membangun sistem *rayon* yang didukung dengan sistem komputerisasi. Pendekatan fisik dilakukan untuk membantu merealisasikan penghematan air, listrik, dan alat tulis kantor terutama kertas.

Pendekatan fisik yang telah dilakukan untuk penghematan air, listrik, dan kertas: 1) Pemasangan rambu-rambu hemat air dan listrik di tempat-tempat strategis; 2) Pemanfaatan air hujan dan air bekas wudlu; 3). Penggunaan alat pemadam lampu secara otomatis; 4) Pemanfaatan lampu hemat energi; 5) Penggunaan monitor LCD; 6) Pemanfaatan "*Net Computing*" pada beberapa laboratorium komputer; 7) Pendaurlangan kertas; 8) Pemanfaatan kertas daur ulang dan kertas bekas, 9) pemanfaatan software "*paperless exam*" untuk ulangan siswa

Simpulan

Implementasi Kebijakan Adiwiyata dilaksanakan berdasar Memorandum bersama antara Meneg dengan Mendiknas No 0142/U/1996 dan No. Kep 89/MenLH/5/1996, Kesepakatan Bersama KemenLH dengan Depdiknas KEP 7/MenLH/06/2005 dan No. 05/VI/KB/2005, UU No 20 Tahun 2003, UU RI No. 32 Tahun 2009 pada tingkat nasional kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. Surat Keputusan Walikota Malang No. 188.45/14/35.73.112/2003 serta Surat Keputusan Kepala Diknas Kota Malang No. 800/1604/35.73.307. tentang penetapan nama sekolah imbas yang mendapat pembinaan oleh sekolah Adiwiyata tingkat nasional.

Kebijakan sekolah dalam pembelajaran dituangkan dalam surat keputusan dan surat edaran yang disampaikan kepada guru, staf administrasi, murid, wali murid serta komite sekolah. Selanjutnya integrasi kebijakan PLH masuk ke masing-masing mata pelajaran dan yang mendukung kebijakan semua warga sekolah, masyarakat, BLH kota, PWEG, Dinas Pendidikan, Dinas Pertamanan. Visi dan misi ke arah peduli lingkungan dalam rangka mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Struktur kurikulum sudah memuat pengembangan diri terkait kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Faktor Pendukung pelaksanaan adiwiyata antaranya sarana informasi dan komunikasi dan pemanfaatan teknologi perlu terus diupayakan sehingga pengembangan pendidikan lingkungan dapat berhasil guna dan berdaya guna serta sekaligus dapat memberikan akses kepada masyarakat terhadap informasi tentang Pendidikan Lingkungan Hidup.

Sedang faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup selama ini, pada SMA Negeri 8 dan SMA Negeri 10 Malang masih dijumpai berbagai situasi permasalahan antara lain:

1. Perputaran petugas satuan tugas (Satgas) yang tidak tepat waktu membuat sedikit masalah dalam pemantauan pelaksanaan lingkungan hidup di sekolah. Dilain pihak ada sekelompok siswa yang masih belum sadar dalam memahami konsep sekolah berwawasan lingkungan hidup. Ada sekelompok siswa yang masih menganggap sok terhadap perbuatan yang sifatnya melestarikan lingkungan hijau.
2. Tempat sampah masih didanai dari Pemkot atau Pemprov dan kadang-kadang dana juga berasal dari hasil menjual sampah atau botol.

3. Masyarakat kurang berperan dalam menerapkan pendidikan lingkungan hidup. Hambatan yang terjadi pada SD Imbas seperti kepekaan antusias tetapi guru dan sarprasnya belum siap.

Adapun strategi mengatasi hambatan perlu dilakukan langkah-langkah strategi yaitu: Kebijakan dari kepala sekolah untuk menerbitkan surat keputusan kepada guru, karyawan tentang uraian tugas serta tanggung jawab yang diterbitkan sebagai panduan pelaksanaan tugas, pembentukan Komisi disiplin, membangun komitmen dan membangun komunikasi antar siswa, keteladanan dari kepemimpinan, kontrol, yang dilakukan oleh atasan memberi perhatian, pengarahan, petunjuk serta memperbaiki kesalahan sehingga akan menentukan perilaku dalam bekerja seperti perilaku disiplin, penghematan sumber daya, Workshop, kemudian dalam mengatasi kurangnya kesadaran lingkungan bahwa perlu mengundang beberapa elemen masyarakat dan melibatkan pihak-pihak tersebut seperti warga RT, RW, Kelurahan.

Rujukan

- Burhan Bungin. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2010). *Pedoman Penggunaan Kriteria dan Standar untuk Aplikasi Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Hidup dalam Pengendalian Perkembangan Kawasan*. KLH. Jakarta.
- Miles, B.B., dan A.M. Huberman. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Nurjhani, M dan Widodo, A. (2009). *Penggunaan Multimedia Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Mahasiswa dalam Perkuliahan "Konsep Dasar IPA"*, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP: Tidak Diterbitkan.
- Purwatiningsih, Annisa, Ismani, Noor, Irwan, (2005). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pembangunan Desa* (Suatu Kajian Dalam Kebijakan Program Dana Pembangunan Desa Wringin Anom Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang).
- Rohmat, et al. (2006). *Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Andira.
- Widaningsih. (2010). dikutip dari <http://eprints.undip.ac.id/31463/1/bab1.pdf.online> (Diunduh 22 Juli 2012).